

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Peneliti

1. Kajian tentang Kekerasan dalam Pacaran

a. Definisi Kekerasan dalam Pacaran

Sebelum mengulas terkait kekerasan dalam pacaran, peneliti akan menjelaskan pengertian dari pacaran. Pacaran merupakan hubungan antara seorang pria dan seorang wanita yang saling mempunyai keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan yang istimewa (Katz & Arias, 1999, hlm. 78). Ungkapan cinta dalam suatu hubungan pacaran dapat dilihat dari perilaku pasangan seperti menjaga, berusaha untuk tidak saling menyakiti, berpegangan tangan, merangkul, dan mengumumkan hubungannya. Rasa cinta tersebut menurut Sarwono & Meinamo (2015, hlm. 71) kutipan jurnal (Wahyuni et al., 2020).

Perasaan cinta tidak selalu diliputi dengan keromantisan, karena di dalam hubungan pacaran bisa saja terjadi berbagai macam kekerasan, baik kekerasan verbal ataupun non verbal dimana hal tersebut sebagai bentuk dari rasa suka, sayang, dan cinta menjadi sebuah pelampiasan nafsu (Wahyuni et al., 2020).

Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu perilaku berwujud kekerasan fisik, psikologi dan kekerasan seksual terhadap pasangan (Megawati et al., 2019). Menurut Sony Set (2009:135) kekerasan dalam pacaran merupakan “pola kekerasan dalam hubungan percintaan dilakukan oleh pasangan itu sendiri untuk mengatur dan mengendalikan pasangannya agar mau mengikuti semua keinginannya”.

Menurut Wolfe dan Feiring dalam (jurnal psikologi kepribadian dan sosial : 76) mendeskripsikan kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu cara untuk mengatur/mengawasi pasangan baik secara fisik, seksual ataupun secara psikologis yang dapat menyebabkan rasa sakit, luka ataupun kerugian.

b. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Pacaran

Berdasarkan jurnal yang dikutip oleh (I. P. Sari, 2018) bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi :

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pasangan kepada pasangannya sendiri yang dapat menimbulkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada bagian tubuh serta dapat mengakibatkan kematian. Kekerasan fisik diantaranya berupa tindakan seperti memukul, menampar, menonjok, menjambak rambut, mendorong, menendang, meludahi, melempar benda, pelecehan

seksual (meraba, mencolek, pemaksaan untuk berciuman serta pemerkosaan) (Evendi, 2018).

Menurut (I. P. Sari, 2018) Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pasangannya baik tindakan seperti pukulan, cubitan, mencekik, menendang, dan melempar barang yang dapat melukai atau menimbulkan bekas luka terhadap pasangan.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah kekerasan yang berhubungan dengan psikologis pada pasangan, misalnya hinaan, merendahkan, menghakimi secara berlebihan, serta menindas dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah ataupun membuat tekanan psikis lainnya (I. P. Sari, 2018).

Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang dilakukan melalui bahasa tubuh seseorang. Misalnya memandang pasangan dengan rendah dan tatapan sinis, mendiamkan, mempermalukan, menjauhi, memelototi serta mencela (Evendi, 2018).

Murray (2007) mengemukakan bahwa kekerasan psikologis adalah kekerasan yang paling sering terjadi di dalam hubungan berpacaran. Bahkan kekerasan ini sering tidak disadari oleh korban ataupun pelaku karna hal ini sudah dianggap bukan hal yang tabu lagi dalam suatu hubungan. Kekerasan ini antara lain: sikap posesif,

mengontrol, membatasi, memarahi atau berteriak, mempermalukan pasangan di depan umum, mengancam, tindakan yang membuat rasa takut pada orang lain, menuduh, memanggil rekan dengan nama buruk, dan menuduh pasangan dan termasuk juga mengabaikan dan menuntut semua perhatian dari pasangan (Wulandaru et al., 2019).

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan kekerasan dalam bentuk tindakan seksual yang dilakukan seseorang atau pasangan tanpa persetujuannya (Aroustamian, 2020). Kekerasan seksual terdiri dari ciuman, sentuhan tanpa persetujuan, pemerkosaan, memaksa seseorang untuk melakukan seksual, memaksa seseorang untuk berpose atau membuat video telanjang, memaksa pasangan untuk menonton orang lain dalam melakukan seksual, memaksa pasangan untuk tidak memakai item pakaian (seperti pakaian dalam), mengirim gambar seksual, mengubah gambar seseorang/pasangan agar terlihat seperti berpose telanjang atau terlibat dalam kegiatan seksual (Wulandaru et al., 2019). Adapun Perilaku menyimpang yang jarang atau langka dalam masyarakat yaitu perilaku *homoseksual* atau *heteroseksual*, dimana seorang laki-laki tidak hanya tertarik pada perempuan tetapi juga pada laki-laki (Kresna Febriyanto & Rahman, 2020)

4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan kekerasan yang dapat merugikan korban terkait financial baik dalam bentuk uang ataupun barang, reaksi yang dilakukan berupa pemerasan dan pemaksaan agar dapat memenuhi kebutuhan pasangan (I. P. Sari, 2018).

Berdasarkan kutipan (Wulandaru et al., 2019) kekerasan ekonomi yang dimaksud pengertian diatas Misalnya: sering minta ditraktir/dibayarkan oleh pasangan, meminjam barang kepada pasangan dan berniat untuk tidak mengembalikannya. Asosiasi Perempuan Asli Ontairo juga mengatakan bahwa mencegah pasangan untuk mempertahankan pekerjaan, memberikan uang saku pada pasangan, serta mengambil uangnya juga merupakan sebuah kekerasan ekonomi.

c. Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan dalam Pacaran

Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran antara lain (Supradewi, 2015):

1. Pola Asuh Dan Lingkungan Yang Tidak Menyenangkan

Pola asuh orang tua merupakan hubungan antara wali dengan anak. Jika anak mempunyai pengalaman seperti korban kekejaman dimasa kecilnya atau menyaksikan tindak kekerasan dalam keluarga

mereka, maka pada saat itu mereka bisa menjadi dalang kekerasan pada masa remajanya.

2. *Peer Group*

Sahabat/teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam memberikan peran dalam memperluas jumlah tingkat kekerasan antar pasangan. Berteman dengan seseorang yang sering terlibat kekerasan dapat meningkatkan resiko terlibat kekerasan dengan pasangan.

3. Media Massa

Media massa juga berperan dalam munculnya perilaku kekerasan terhadap pasangan. Tayangan kekerasan yang sering muncul dalam program televisi atau adegan eksotis atau seksual dalam film tertentu dapat menimbulkan tindakan kekerasan terhadap pasangan dalam hubungan asmara.

4. Kepribadian

faktor kepribadian merupakan salah satu faktor dari kekerasan. Salah satu dari gangguan kepribadian tersebut adalah pola agresif. Seseorang yang mudah tersinggung dan keinginannya tidak tercapai maka dapat mengakibatkan seseorang tersebut menjadi frustrasi.

5. Peran Jenis Kelamin

Kasus kekerasan dalam pacaran paling banyak adalah wanita. hal ini melekat dengan adanya aspek sosial budaya yang menanamkan peran jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dituntut untuk memiliki citra jantan atau laki-laki yang kuat, sedangkan pada perempuan diminta untuk bersikap feminim, anggun dan lembut. laki-laki dipandang wajar apabila bersikap agresif, sementara wanita diandalkan untuk mengendalikan kekuatan mereka Walaupun kesetaraan gender sudah sering dibicarakan, namun masih saja pandangan di masyarakat akan keunggulan yang diidentikkan dengan laki-laki.

a. Dampak Perilaku Kekerasan dalam Pacaran

Dampak perilaku kekerasan dalam pacaran menurut (Safitri and Sama'l, 2013) terdiri dari :

a. Dampak Psikologis

Kekerasan dalam berpacaran mempunyai dampak psikologis bagi si korban. Korban dapat mengalami depresi, stress, kecemasan, tidak konsentrasi, memperlihatkan aksi bunuh diri, sulit tidur dan merasa harga dirinya rendah. Semua itu tergantung bagaimana cara untuk menghadapi masalah dalam sebuah hubungan, apabila kita tidak

menjadikan itu sebuah pikiran yang berat maka tidak akan terjadi sebuah pertengkaran.

b. Dampak Fisik

Dampak fisik dari kekerasan dalam pacaran meliputi: lebam, memar, lecet, luka, bahkan patah tulang. Hal ini dikarenakan akibat dari Kekerasan fisik seperti, tindakan memukul, menampar, menjambak rambut, menendang, mendorong, menonjok, meludahi, dan melempar benda.

c. Dampak Seksual

Pelecehan seksual berbagai macam bentuknya, mulai dari ciuman, kontak fisik secara tersembunyi (menyentuh bagian tubuh tertentu) sampai mengajak pasangan untuk berbuat hal yang tidak diinginkan. Dampak dari kekerasan seksual yang dialami, korban akan mengalami sebuah traumatik dan menunjukkan stres yang dirasakannya dalam bentuk kata-kata dan tangisan.

d. Dampak Sosial

Sikap saling mengerti dan saling memahami sesama pasangan dapat mempengaruhi tindak kekerasan jika itu dilakukan secara berlebihan, karena setiap pribadi tahu sampai mana ia harus bersikap. Hal ini dianggap sebagai hal yang keterlaluan dalam menunjukkan kasih sayang sehingga tindakan tersebut mempunyai dampak, seperti kurangnya leluasa para korban untuk bersosialisasi pada lingkungan sekitar.

2. Teori Keterpaparan Media Massa

a. Definisi Media Massa

Media massa merupakan wadah untuk memberikan informasi atau menyampaikan berita terkait suatu perubahan. Salah satu fungsi dari media massa yaitu untuk memberikan dan menyebar luaskan berita atau informasi untuk mengiklankan produk (Saragih, 2018).

Brown and Witherspoon menyebutkan bahwa 6-7 jam perhari remaja terpapar berbagai macam bentuk media massa seperti menyaksikan televisi, mendengarkan radio, mengakses internet melalui komputer, melihat-lihat gambar dan video game (Ariani, 2017).

Media massa memiliki pengaruh yang kuat pada remaja, Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, (2014) mengungkapkan bahwa (80%) anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna media massa berupa internet dan menurut Komisi Perlindungan Anak (97%) menonton film porno melalui internet (Satriyandari & Octaviani, 2017).

Menurut McLuhan bersama Quentin Fiore, mengemukakan bahwa “media akan menjadi basis masyarakat tanpa gagal” hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya masyarakat dengan media massa selalu bertautan dan media akan menjadi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, sadar atau tidak media akan mempengaruhi setiap perilaku masyarakat tersebut.

Media massa mencakup 3 jenis, yaitu media cetak, media elektronik, dan media online atau internet. Media cetak diantaranya seperti koran, majalah, booklet atau brosur dan lain sebagainya, sedangkan media elektronik ada dua jenis, yaitu radio dan televisi, adapun media online seperti website, dan lainnya (Khatimah, 2018).

b. Jenis-Jenis Media Massa

Menurut (Falah, 2018) Saat ini media massa menjadi empat jenis yaitu :

1. Media Televisi

Televisi merupakan media yang menampilkan siaran bergambar serta penyiaran videonya ditayangkan secara *broadcasting*. televisi merupakan sebuah alat telekomunikasi yang fungsinya untuk mengambil siaran gambar bergerak dan suara, baik yang berbentuk hitam putih maupun yang berwarna atau monokrom. Pada hakikatnya media televisi memiliki tiga fungsi yaitu: memberikan informasi, mendidik, dan sebagai Hiburan.

2. Media Radio

Menurut H. A. Widjaja Radio kelengkapan dari teknik suara yang disiarkan dari stasiun pemancar dan diterima oleh pesawat penerima yang ada di rumah, mobil dan lain sebagainya.

Radio berfungsi sebagai sarana yang memberikan informasi berupa berita, hiburan seperti musik, humor serta berbagai informasi lainnya.

3. Media Surat Kabar

Menurut Effendy surat kabar merupakan lembaran tercetak yang di dalamnya terdapat informasi/berita yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbitnya secara periodik bersifat umum, serta isinya teraktual mengenai informasi di seluruh dunia.

4. Media Internet

Internet merupakan jaringan komunikasi mendunia yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan bermacam-macam tipe dan jenis.

Media internet memiliki beberapa fasilitas dan manfaat yang dapat digunakan oleh penggunanya. Berikut adalah fasilitas dari internet:

a. WWW

World Wide Web (WWW) merupakan program yang berada pada internet dan bertugas untuk memberikan informasi dan melakukan pencarian yang cepat dengan menggunakan teknologi *hypertext*. Untuk mengaktualkan hypertext, diciptakanlah bentuk bahasa pemrograman yang disebut Hyper Text Markup Language (HTML).

b. Email

Email adalah pesan elektronik yang dikirimkan dan diterima oleh pengguna komputer. Email dikirim melalui individu satu ke individu lainnya dalam waktu yang singkat, bahkan bisa dalam hitungan detik. Saat ini perkembangan email sangat pesat, email tidak hanya berisi teks saja, melainkan bisa juga melampirkan link bahkan file multimedia seperti gambar, foto, video bahkan animasi.

Banyak sekali jenis layanan email yang dapat digunakan oleh pengguna internet, mulai dari *Gmail*, Yahoo Mail, AOL Mail atau Windows Live Mail yang mempunyai kelebihan tersendiri.

c. *Chatting* (percakapan)

Chatting merupakan bentuk komunikasi antara setidaknya dua orang pengguna komputer secara cepat dengan memanfaatkan jaringan internet. Bagi pengguna komputer yang sudah memiliki perangkat komputernya seperti webcam (kamera web), maka pengguna dapat berkomunikasi sambil melihat wajah pengguna lain yang diajak berbicara tersebut.

Perkembangnya jaringan internet semakin meluas, fasilitas chatting pun semakin mudah. Layanan chatting semakin canggih dengan kehadiran berbagai aplikasi yang didukung internet, mulai dari Whatsapp, LINE,

Facebook, Twitter yang bisa diunduh atau di instal melalui smartphone pribadi.

c. Peran Media Massa

Peran media massa menurut kutipan jurnal (Khatimah, 2018) antara lain:

1. Window on event and experience

Media massa dipandang oleh banyak orang sebagai jendela yang dapat memberikan informasi atau melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, serta pengguna mengetahui juga dapat mengetahui peristiwa apa saja yang terjadi.

2. a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection.

Terkadang para pengguna media sering merasa tidak bersalah jika media sudah dipenuhi dengan berbagai kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lainnya.

3. Guide

Media massa sering dipandang sebagai penunjuk jalan, dimana pengguna menggunakannya sebagai penerjemah dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.

4. *Forum*

Pengguna menggunakan media massa sebagai forum atau wadah untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada publik, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.

5. Teman Bicara

Tidak hanya sebagai wadah informasi, media massa juga dapat melakukan komunikasi atau *partner* komunikasi yang memungkinkan pengguna melakukan komunikasi interaktif.

d. Dampak Pengguna Media Massa

Berikut merupakan dampak menggunakan media massa secara berlebihan menurut (Hamzah, 2016) salah satunya yaitu:

1. Menghabiskan uang saku

Dampak negatif dari media massa salah satunya media internet adalah menghabiskan uang saku bagi penggunanya. Pengguna internet selain dilakukan di warnet juga dapat melalui handphone, saat menggunakan media internet di warnet maka butuh uang untuk menggunakannya, hal yang sama juga jika menggunakan internet melalui handphone, hal tersebut juga membutuhkan uang untuk mengisi pulsa membeli paketan.

2. Mengganggu Kesehatan

Terlalu lama didepan monitor tanpa melakukan kegiatan apa pun, tidak pernah berolahraga akan beresiko bagi kesehatan, salah satunya adalah mengalami sakit *maag* akibat telat makan, tidur dan makan tidak teratur juga dapat mengakibatkan obesitas, Penyakit lambung (pencernaan), dan penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling sering terjadi.

Menurut (Nurina Hakim & Alyu Raj, 2017) mengatakan bahwa kecanduan internet dapat menyebabkan efek insidental yang cukup besar dalam kehidupan remaja, salah satunya mengalami kecemasan, depresi, penurunan fisik, kesehatan mental, hubungan relasional, dan penurunan kinerja.

e. Pengukuran Tingkat Keterpaparan Media Massa

Media massa merupakan wadah untuk memberikan informasi atau menyampaikan berita terkait suatu perubahan melalui berbagai jenis media seperti televisi, majalah, internet, jejaring sosial. Terkadang pengguna beberapa kali melakukan kunjungan bahkan lebih dari satu kali perhari dan akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk fokus pada media massanya. Jenis media massa yang sering digunakan oleh remaja kebanyakan adalah media internet.

Penggunaan media adalah ukuran waktu yang dihabiskan dalam berbagai media, jenis media yang digunakan, dan berbagai hubungan antara

individu konsumen media dengan isi media yang digunakan atau dengan media secara keseluruhan. Tingkat penggunaan media dihitung berdasarkan frekuensi, durasi dan intensitas (Maharani, 2009).

Dalam penelitian ini peneliti menghitung berdasarkan frekuensi responden. frekuensi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam menggunakan suatu media (Maharani, 2009).

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Menurut World Health Organization (2011), masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana dimasa tersebut terjadi perkembangan yang sangat cepat, termasuk kapasitas regeneratif, sehingga mempengaruhi perubahan formatif, baik secara aktual, intelektual, maupun sosial. Di Indonesia, jumlah remaja usia 10-24 tahun telah mencapai sekitar 64 juta atau 27,6 persen dari total penduduk Indonesia

Psikolog G. Stanley Hall mengatakan masa remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan mental”, di mana terjadi perubahan besar secara fisik, psikis/psikologi dan emosional pada seseorang yang akan menimbulkan kesedihan dan ketidakpastian (konflik) pada individu yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Jannah, 2017).

b. Ciri-Ciri Remaja

Berikut ini merupakan tahapan remaja menurut Gunarsa dan Mappiare dalam kutipan jurnal (Saputro, 2018):

1. Masa Remaja Awal

Biasanya remaja awal ini berusia dari 11-14 tahun dengan ciri-ciri: keadaannya tidak stabil, lebih sering emosional, masa yang kritis, memiliki banyak masalah, mulai tertarik pada lawan jenis, timbulnya rasa kurang percaya diri, suka menumbuhkan ide baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.

2. Masa Remaja Madya (pertengahan)

Remaja madya biasanya sudah berada di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: membutuhkan seorang teman, cenderung bersifat mencintai diri sendiri, berada dalam kondisi cemas dan kebingungan, berkeinginan besar untuk mencoba hal yang baru, serta memiliki keinginan untuk menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

3. Masa Remaja Akhir

Remaja akhir berada di kisaran umur sekitar 18-21 tahun, Ditandai dengan ciri-ciri: sudah mulai berfikir realistis, lebih intensif dalam menghadapi masalah, memiliki sikap pandang yang baik, ketenangan emosional

bertambah dan meluas, lebih mampu menguasai perasaan, dan sudah terbentuk identitas seksual.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Islam merupakan agama yang melarang demonstrasi menyakiti atau merugikan diri sendiri dan orang lain. Baik secara verbal ataupun secara fisik. Kekerasan sekecil apapun tidaklah diperbolehkan. Kekerasan merupakan tindakan kezaliman yang bertentangan dengan misi kerahmatan

“Wahai hamba-hamba-Ku, Aku haramkan kezaliman terhadap diri-ku, dan Aku jadikan kezaliman itu juga haram di antara kamu, maka janganlah kamu saling menzalimi satu sama lain.” (Hadits Qudsi, Sahih Muslim, Kitab al-Birr wa ash-Shilah wa al-Adab, no. Hadits: 4675).

“Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara satu dengan yang lain, tidak diperkenankan menzalimi, menipu, atau melecehkannya .” (Sahih Muslim, no. Hadits:2564)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Ada keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan interaksi pada orang lain. Pemuda dan remaja juga merupakan individu yang membutuhkan koneksi sosial. Namun, pada hubungan sosial tersebut terdapat perubahan yang sangat dramatis, dimana yang tadinya hanya hubungan kekerabatan atau pertemanan menjadi hubungan antar jenis yang bukan sedarah.

Hubungan sosial ini disebut dengan hubungan romantis atau berpacaran (Jailani & Nurasiah, 2019)

Islam banyak mengatur terkait hubungan sosial, namun tidak ditemukan konsep hubungan berpacaran. Islam mensunnah sebuah perkawinan, tetapi melarang keras perzinahan bahkan yang mendekati perzinahan sebagaimana diatur dalam Q.S. allsrā':32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Berdasarkan dari ayat diatas, bahwasannya ayat ini berisi tentang larangan zina. Misalnya, memandang atau melihat lawan jenis dengan penuh syahwat, berduaan ditempat sepi, kencan dengan pasangan yang bukan muhrim, meraba, mengelus dan sebagainya.

Tujuan syari'at islam ini untuk menjaga kehormatan dan harga diri seseorang, serta memelihara kesucian dan alat reproduksi. Maka dari itu, perbuatan zina dan semua perilaku pelecehan seksual tersebut diharamkan, baik kepada perempuan maupun laki-laki (Mutmainah, 2015)

ال ي دخلون أحدكم ب امرأة ف إن ال شيطان ث ال ثهما

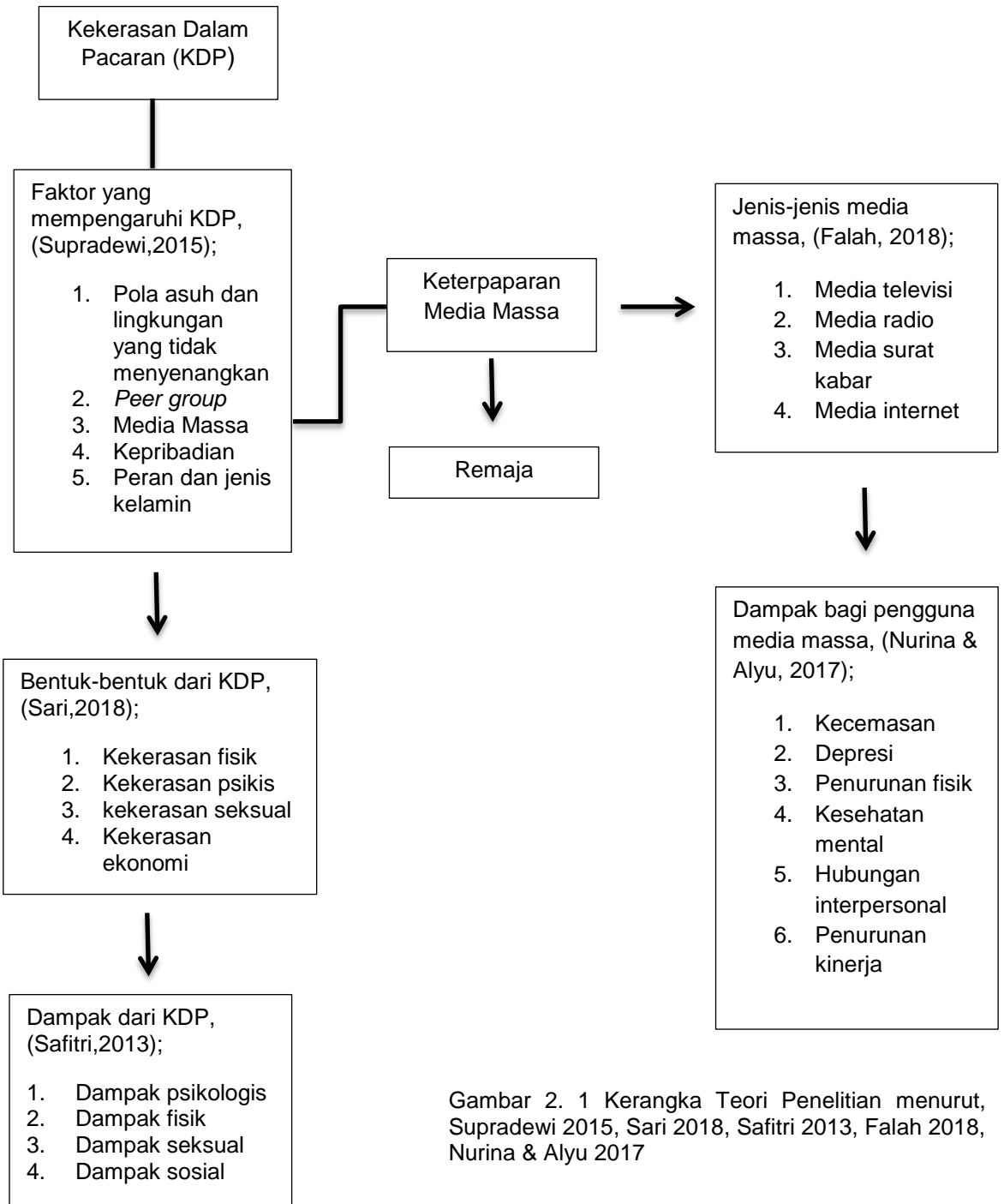
Artinya: “Janganlah salah seorang dari kalian berkhawat dengan seorang wanita, karena sesungguhnya setan menjadi yang ketiga di antara mereka berdua.” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, At-Thabrani, dan Al-Baihaqi)

Sebagaimana yang sudah dituntunkan dalam Al-Qur'an dalam menggunakan media massa, menyampaikan informasi haruslah benar, tidak merekayasa atau memanipulasi suatu fakta (QS. Al-Hajj: 30) yang artinya :

“Demikian (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta”

C. Kerangka Teori Penelitian

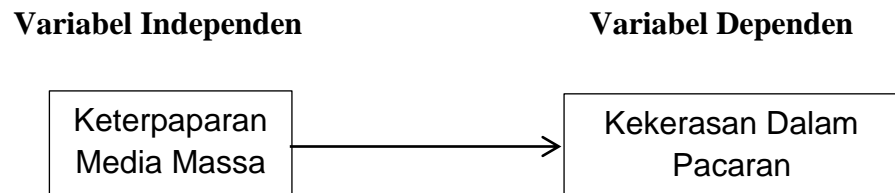
Kerangka teori ini merupakan gabungan dari beberapa teori yang meliputi sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian menurut, Supradewi 2015, Sari 2018, Safitri 2013, Falah 2018, Nurina & Alyu 2017

D. Kerangka Konsep Penelitian

Dari kerangka teori tersebut, peneliti melakukan penyederhanaan untuk memfokuskan sebuah penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis yang diharapkan yaitu adanya Hubungan Keterpaparan Media Massa dengan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

